

PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DAN KETIMPANGAN JENDER SUATU ANALISIS RUNTUN WAKTU (TIME SERIES ANALYSIS)

by Wilson Rajagukguk

Submission date: 16-Jul-2018 11:17 AM (UTC+0700)

Submission ID: 982807973

File name: 40-100-1-SM.pdf (354.48K)

Word count: 5074

Character count: 31462

PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DAN KETIMPANGAN JENDER SUATU ANALISIS RUNTUN WAKTU (*TIME SERIES ANALYSIS*)

Wilson Rajagukguk

Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia
wrajagukguk@yahoo.com

Suzanna Yosephine Tobing

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia
yosephine.tobing@uki.ac.id

Melinda Malau

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia
melinda.malau@uki.ac.id

Abstract: In Indonesia there is still gender inequality in various forms, such as in education, remuneration and position. The Government of Indonesia reports that Indonesian women still experience inequality in many aspects. In 2010, the mean years of schooling is longer for men than for women (8.34 versus 7.50 years). Only 17.5% of Indonesian women involved in Parliament and only 44% of women worked as manager, professional, administrator or technician. A time series data will be used in this study. This study will regress growth rate of real gross domestic product (GDP) per capita on labour force growth, investment (gross total investment), trade openness and a composite index of gender inequality using a time series analysis. The results of analysis show that gender inequality slows down the economic growth, while the investment, trade openness and growth of labor force accelerate the economic growth.

Keywords: Gender Inequality, Economic Growth Trade Openness, Time Series Analysis, Indonesia.

Abstrak: Di Indonesia masih terjadi ketimpangan gender dalam berbagai bentuk, seperti dalam pendidikan, pengupahan, dan jabatan. Pemerintah Indonesia melaporkan bahwa perempuan Indonesia masih mengalami ketimpangan dalam berbagai aspek. Pada tahun 2010, rata-rata tahun sekolah lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan pada perempuan (8,34 terhadap 7,50 tahun). Hanya 17,5% dari perempuan Indonesia yang terlibat dalam Parlemen dan hanya 44% perempuan yang bekerja sebagai manajer, profesional, tenaga administrasi atau teknisi. Sebuah data runtun waktu digunakan dalam studi ini. Studi ini meregresikan angka pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita terhadap angka pertumbuhan angkatan kerja, investasi, keterbukaan perdagangan, dan sebuah indeks komposit dari ketimpangan gender dengan menggunakan sebuah analisis runtun waktu. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketimpangan gender memperlambat pertumbuhan ekonomi, sementara itu investasi, keterbukaan perdagangan, dan pertumbuhan angkatan kerja mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kata Kunci: ketimpangan gender, pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, analisis runtun waktu, Indonesia

1. Pendahuluan

Pada tahun 2014, Indonesia menduduki ranking ke-100 dalam hal ketimpangan gender (UNDP 2016). Urutan pertama, dimulai dari yang terbaik diduduki Norwegia dan terakhir diduduki oleh Nigeria (ranking 188).

Dalam laporan itu disebutkan bahwa Indonesia mempunyai angka kematian maternal sebesar 190 (2013). Sebaran data untuk tingkat ASEAN, menunjukkan dari 8 negara yang tercatat dalam laporan UNDP (2016), di Indonesia

terdapat sebanyak 190 kematian ibu akibat persalinan. Sebanyak 48,3 kelahiran hidup per 1000 perempuan berumur 15-19 tahun (2010/2015). Sebanyak 17,1% kursi parlemen yang diduduki kaum perempuan. 39,9% perempuan berumur 25 tahun ke atas yang menempuh pendidikan sekunder (2005-2014). Sementara itu pada periode yang sama, kaum laki-laki telah mencapai angka 49,2%. Angka Partisipasi Angkatan Kerja perempuan Indonesia (berumur 15 tahun ke atas) baru mencapai 51,4%, dan pada sisi lain, laki-laki telah mencapai angka sebesar 84,2%. Untuk ting-

Tabel 1. Nilai dan Ranking Indeks Kesetaraan Gender, Asean, 2014

Negara	Nilai	Ranking
Singapore	0,088	13
Malaysia	0.209	42
Viet Nam	0.308	60
Thailand	0.380	76
Myanmar	0.413	85
Filipina	0.420	89
Camboja	0.477	104
Indonesia	0.494	110

Sumber: UNDP 2016

kat ASEAN, Tabel 1 menunjukkan dari 8 negara yang tercatat dalam laporan UNDP (2016), Indonesia menempati urutan terendah dalam hal kesetaraan gender dengan nilai sebesar 0,498 dan dengan ranking 110.

Negara dengan ranking tertinggi di Asean dipunyai Singapura (ranking 13), disusul kemudian oleh Malaysia (ranking 42), Viet Nam (ranking 60), Thailand (ranking 76), Myanmar (ranking 85), Filipina (ranking 89), dan Camboja (ranking 108).

Pada periode 2004-2012 di Indonesia terdapat sebesar 47,97% perempuan bekerja dan laki-laki sebesar 79,57%. Perempuan yang mengurus rumah tangga 36,97% dan laki-laki 1,63%. Upah pekerja laki-laki Rp. 1,552 juta dan perempuan Rp. 1,249 juta.

Dalam bidang politik, pada periode 2009-2014 anggota MPR perempuan 20%, DPR 18%, Menteri 4 orang, Pejabat Eselon I 16,41%, Eselon II 12,84%. Pada periode 2014-2019, persentase perempuan di DPR justru menurun menjadi 17,32%.

Terdapat ketimpangan gender di Indonesia dalam hal kesempatan pendidikan. Pada tahun 2009, laki-laki³ berumur 10 tahun ke atas

yang tinggal di perkotaan sebanyak 1,96% tidak/belum pernah sekolah, sementara itu pada saat yang sama perempuan sebanyak 5,88% (Tabel 2). Pada tahun 2012 terdapat sebanyak 10,29% perempuan berumur 10 tahun ke atas yang tinggal di perdesaan tidak/belum pernah sekolah, sementara pada saat yang sama laki-laki hanya sebesar 4,71%.

Apakah ketimpangan Gender? Diasumsikan sebuah populasi yang terdiri atas 50% perempuan dan 50% laki-laki. Terdapat kesamaan gender pada karakteristik, misalkan Y, ketika perempuan mendapat setengah bagian dari Y. Ketimpangan gender terjadi ketika porsi perempuan dan laki-laki menyimpang dari pembagian 50%. Merupakan suatu hal yang sederhana untuk mengukur ketimpangan dengan menggunakan angka absolut dari porsi pembagian antara laki-laki.

Untuk mengukur ketimpangan gender antara perempuan dan laki-laki dapat digunakan rumus Gini untuk dua kelompok (Nielsen 1994, 658) sebagai berikut.

$$\sum_g |s_g - p_g| \quad (1)$$

dimana s_g adalah *share* dari Y untuk kelompok ke- g (dalam hal ini, perempuan atau laki-laki),

Tabel 2. Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas yang Tidak/Belum Pernah Sekolah, Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin 2009-2012

Tahun	Perkotaan		Perdesaan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
2009	1,96	5,88	5,63	12,77
2010	1,91	5,31	5,96	12,80
2011	1,82	5,31	4,93	10,83
2012	1,53	4,50	4,71	10,29

Sumber: BPS RI-Susenas 2009-2012

dan p_g adalah *share* penduduk dari kelompok ke- g . Digunakan persamaan (1), sebagai pengukur Gini karena Gini menghasilkan kunci yang diperlukan untuk mengukur ketimpangan.

Hubungan antar pertumbuhan ekonomi dan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki telah menjadi satu dari isu yang paling diperdebatkan dalam area pengambilan keputusan dan ilmu-ilmu ekonomi dan sosial. Status perempuan dan peranan mereka merupakan determinan penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena perempuan memegang hampir setengah dari sumber daya manusia dan karena mereka memikul bagian besar dari perjuangan hidup keluarga, khususnya di negara-negara berkembang.

Ketimpangan gender masih merupakan sebuah hambatan utama dalam pembangunan. Perempuan telah melakukan langkah besar sejak tahun 1990 an (UN 2016), akan tetapi masih juga belum mendapatkan kesetaraan dalam bidang gender. Kerugian yang dihadapi kaum perempuan merupakan sebuah sumber utama dari ketimpangan. Perempuan mengalami diskriminasi dalam bidang pembangunan kesehatan, pendidikan, keterwakilan politik, pasar tenaga kerja, dll. Perempuan mengalami kemunduran dan penolakan untuk berkembang sesuai dengan kapabilitas dan kebebasan atas pilihan mereka.

Oleh karena itu, hak perempuan dalam pembangunan tidak seharusnya berbeda dari kaum laki-laki. Hak kaum perempuan harus diperjuangkan agar setara dengan laki-laki, hal yang kemudian disebut sebagai kesetaraan gender.

Kesetaraan gender adalah sebuah faktor kunci dalam hal menyumbang pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dan kesetaraan sosial harus berjalan bersama. Diskriminasi terhadap perempuan masih terjadi saat ini di dalam masyarakat dan telah menghalangi kemakmuran ekonomi. Pemberdayaan perempuan melalui promosi hak-hak kaum perempuan dan peningkatan akses perempuan terhadap sumber daya dan pendidikan dapat meningkatkan perekonomian. Kesetaraan gender dalam bidang lapangan kerja dan dalam hubungan sosial merupakan dua faktor utama yang secara berangsur-angsur meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh peranan perempuan pada pertumbuhan ekonomi paling banyak diilustrasikan dalam partisipasi perempuan dalam angkatan kerja. Jika perempuan tidak terlibat dalam angkatan kerja (*workforce*), itu berarti hanya sebagian dari

angkatan kerja yang digunakan, sehingga sumber daya ekonomi tersia-siakan. Kesamaan gender memungkinkan sebuah peningkatan perempuan dalam sektor kerja, dengan demikian mendorong pada peningkatan angkatan kerja dan peningkatan produktivitas ekonomi.

Pada tahun 1950-an, Simon Kuznets memformulasikan kontribusi yang paling penting pada studi tentang ketidaksetaraan gender pada bagian tengah terakhir dari abad kedua puluh – yang kemudian dikenal sebagai hipotesis “inverted U-curve”. Kuznets (1955) berargumen bahwa ketidaksetaraan gender di dalam sebuah negara meningkat pada tingkat awal pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya menurun seiring dengan semakin makmurnya negara itu. Mengadopsi argumen Kuznets, bila ketidaksetaraan gender dikurangi melalui pemberdayaan dan kesetaraan perempuan dalam pembangunan maka pertumbuhan ekonomi Indonesia akan semakin baik. Wright (2011) menemukan dengan mengadakan *job evaluation* maka ketimpangan gender dalam hal pengupahan dan karir berhasil dikurangi pada sektor pemerintahan lokal Inggris.

Mengurangi ketimpangan gender berarti meningkatkan kesetaraan gender. Studi menunjukkan bahwa dengan memperbaiki kesetaraan gender mempunyai dampak yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi.

Klasen dan Lamanna (2008) mengemukakan bahwa dengan pendidikan yang lebih baik, perempuan dapat melakukan aktivitas yang bernilai ekonomi yang lebih baik. Negara dengan kesetaraan gender yang rendah dalam pendidikan cenderung menjadi negara miskin dan terbelakang. Studinya menunjukkan bahwa tidak terdapat negara Asia (kecuali negara dengan ketersediaan Sumber Daya Alam melimpah seperti Oman, Bahrain, dan Arab Saudi) yang mencapai Produk Domestik Bruto per kapita di atas 10.000 Dolar Amerika Serikat jika mempunyai rasio perempuan terhadap laki-laki dalam pendidikan dasar kurang dari 90 persen. Pertumbuhan ekonomi sejak tahun 1960 cukup tinggi di negara-negara Sub-Sahara Afrika, Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA) dan Amerika Latin karena negara-negara tersebut mempunyai kesetaraan gender yang lebih tinggi dalam pendidikan dibandingkan dengan negara Asia Timur dan negara-negara Pasifik. Pertumbuhan ekonomi dapat mempunyai dampak positif dari kesetaraan gender dalam pendidikan melalui peningkatan dalam insentif dan kesempatan dalam mendidik perempuan. Perempuan dengan pendidikan yang lebih tinggi juga

cenderung mempunyai anak yang lebih sedikit. Penurunan dalam fertilitas juga berasosiasi dengan kesetaraan jender yang lebih baik dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Klasen dan Lamanna (2008), menemukan bahwa kesetaraan jender berdampak pada pasar tenaga kerja yang lebih kompetitif. Ketimpangan jender dalam pendidikan telah turun pada beberapa negara. Kesetaraan ini ternyata juga dapat berdampak pada penambahan jumlah perempuan berpendidikan yang tidak mempunyai akses pada pekerjaan produktif. Pasar barang dan jasa juga semakin kompetitif jika semua tenaga kerja menjadi pengusaha dan dapat menggunakan talenta yang mereka miliki. Perlakuan diskriminasi dalam bidang hukum dan dalam norma sosial merupakan hambatan di dalam kewirausahaan perempuan pada beberapa negara. Perempuan diperlakukan berbeda dengan laki-laki dalam hal akses pada institusi, hak properti, sistem perpajakan dan akses pada pinjaman. Kemampuan perempuan berwirausaha terhambat.

Diskriminasi jender menghambat produktivitas agrikultural. Diskriminasi jender dapat merupakan sebuah hambatan dalam memperbaiki produktivitas agrikultural. Distribusi sumber daya yang tidak sama, termasuk penyaluran kredit, tenaga kerja, dan pupuk menciptakan inefisiensi yang menurunkan hasil panen dan keuntungan. Hal seperti terjadi pada negara-negara berpendapatan rendah seperti di Sub-Sahara Afrika (Ward et al 2010)

Meningkat kesetaraan jender berarti melakukan investasi dalam modal fisik (physical capital). Insentif dalam investasi dihasilkan melalui *expected rate of return* pada investasi. Semakin produktif sebuah angkatan kerja, melalui sebuah kesetaraan dalam kesempatan kerja (employment), dan pendidikan, meningkatkan *expected rate of return* sebuah investasi. Hal ini akan mendorong peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi. Investasi baru tidak saja mendorong pertumbuhan secara langsung tetapi juga mengadopsi teknologi produksi yang lebih tinggi. Hal ini terjadi pada ekonomi di Asia Timur (Seguino dan Floro 2003). Pada beberapa negara berkembang, akses pada pasar modal internasional terbatas. Hal ini berdampak pada tabungan domestik sebagai sumber utama modal untuk investasi kapital baru. Seguino dan Floro (2003) menemukan bahwa rasio pendapatan perempuan terhadap laki-laki dan juga *share* kesempatan perempuan dalam sektor manufaktur diidentifikasi

memiliki mempunyai dampak positif pada angka tabungan rumah tangga. Ditemukan juga bahwa perempuan melakukan investasi yang lebih produktif dibandingkan dengan laki-laki.

Terdapat hubungan antara jender dengan faktor pertumbuhan. Dengan meningkatkan kesetaraan jender dalam bidang politik dan ekonomi menurunkan korupsi (Swamy et al 2001). Estimasi yang dilakukan Swamy dkk. Menunjukkan, jika sebuah peningkatan sebesar 25 persen dalam proporsi perempuan yang duduk dalam parlemen berasosiasi dengan satu titik perbaikan dalam Country Risk Guide corruption rating. Sebuah peningkatan sekitar 13 tentang partisipasi perempuan dalam angkatan kerja berasosiasi dengan satu titik perbaikan dalam indeks yang sama

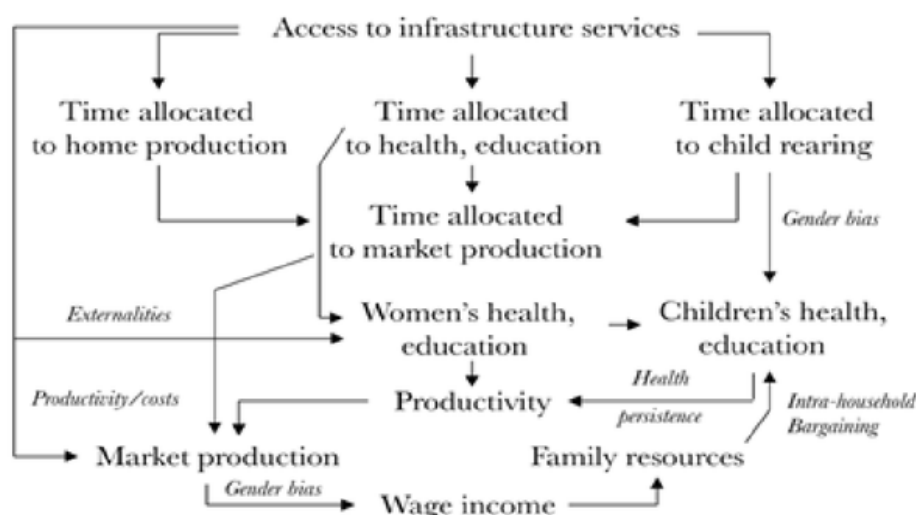
Dalam bidang stabilitas Ekonomi Makro ditunjukkan adanya hubungan antara kesetaraan jender dengan ekonomi makro. Abrams dan Kenny (1999) memperlihatkan bahwa dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dapat memperbaiki peranan pemerintah. Studi yang juga dilakukan oleh Lott dan Kenny (1999) menunjukkan bahwa dengan memperluas hak politik khususnya dalam hak dipilih dan memilih mendorong terbukanya elemen asuransi sosial yang lebih baik.

Dalam bidang barang publik, studi yang dilakukan oleh Chattopadhy dan Duflo (2004) terdapat hubungan antara kesetaraan jender dengan penyediaan infrastruktur. Semakin besar keterwakilan perempuan dalam parlemen berasosiasi dengan semakin besarnya penyediaan barang publik. Studi yang dilakukan di India telah memperlihatkan bahwa kepala desa perempuan melakukan investasi yang lebih besar dalam penyediaan barang yang dibutuhkan perempuan dibandingkan dengan jika kepala desanya laki-laki.

Keterbukaan dalam perdagangan dan investasi juga dipengaruhi oleh kesetaraan dalam bidang jender, kesempatan perdagangan akan diperbesar melalui modal fisik dan modal manusia. Dengan demikian perbaikan dalam karakteristik ini melalui kesetaraan jender akan meningkatkan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.

Penyediaan produktivitas perempuan melalui pendidikan sekunder maupun tertier akan meningkatkan kesempatan dunia usaha (*business opportunities*) dan hal ini dapat mendorong *foreign direct investment* dalam sektor yang berorientasi ekspor.

Hambatan perempuan kepada dunia usaha



Gambar 1. Hubungan dalam Model Overlapping Generation

dapat terjadi dalam bentuk rendahnya akses perempuan ke dalam kepemilikan tanah atau pinjaman. Hal ini menjadi hambatan perempuan dalam mengambil keuntungan dari kesempatan perdagangan. Ketimpangan dalam pengupahan dapat meningkatkan daya saing (*competitiveness*) dalam industri berorientasi ekspor. Dalam sektor garmen di Kamboja dan Banglades. Perempuan pekerja berketrampilan rendah lebih disukai karena umumnya mereka menerima upah yang lebih rendah. Kesetaraan dalam pengupahan berdampak baik pada perekonomian secara luas. Keluarga dengan penghasilan yang lebih tinggi akan meningkatkan tabungan. Kesetaraan yang lebih besar dalam bidang pengupahan dapat menghasilkan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi, karena perempuan lebih cenderung menggunakan uangnya pada bidang kesehatan dan pendidikan.

2. Kajian Teoritis

Aghion dkk (1999) mengajukan argumen terdapat tiga alasan mengapa ketimpangan (termasuk ketimpangan gender) dapat mempunyai pengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) ketimpangan menurunkan kesempatan investasi, (2) ketimpangan memperburuk insentif 'peminjam' dan (3) ketimpangan menciptakan volatilitas ekonomi-makro.

Ketimpangan gender lebih kuat ditemukan pada sistem pendidikan dibandingkan dengan aspek lain di Amerika Serikat (Jacob 1996). Dia menganalisis dalam tiga aspek, yaitu (1) akses pada pendidikan tinggi, (2) pengalaman di perguruan tinggi, dan (3) hasil (*outcome*) setelah menyelesaikan perguruan tinggi. Perempuan relatif mengalami hal yang baik dalam hal akses terh-

adap perguruan tinggi, kurang dalam hal pengalaman di perguruan tinggi, dan kurang mendapat penghargaan dalam berbagai aspek setelah lulus perguruan tinggi.

Persson (1994) menggunakan data panel historis maupun data *cross section* setelah Perang Dunia Kedua di sembilan negara (Austria, Denmark, Finlandia, Belanda, Norwegia, Swedia, Inggris, Perancis, dan Amerika Serikat). Dia menemukan suatu hubungan yang signifikan dan negatif antara ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi.

Menggunakan *cross-country* dan regresi panel pada data global, Klasen (2002) menemukan bahwa ketimpangan gender dalam pendidikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketimpangan gender dalam pendidikan langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui penurunan tingkat rata-rata dari modal manusia (*human capital*). Pertumbuhan tidak secara langsung dipengaruhi oleh ketimpangan gender pada investasi dan pertumbuhan penduduk. Quang (2012) menggunakan data dari Bank Dunia dan menggunakan sebuah sampel dari empat puluh tiga perekonomian yang sedang berkembang menemukan bahwa GDP per kapita secara linier tergantung pada pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk usia tua, angka kematian, dan interaksi antara pertumbuhan penduduk dan angka ketergantungan.

Agenor (2013) memperlihatkan dalam gambar 1, bagaimana kesetaraan gender berdampak pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Melalui peningkatan akses pada infrastruktur kepada perempuan, akan berdampak pada waktu yang digunakan dalam pro-

duksi rumah tangga, alokasi waktu pada kesehatan dan pendidikan, dan alokasi waktu mengurus anak. Alokasi waktu dalam ketiga bidang di atas berdampak pada alokasi waktu perempuan dalam produksi pasar, kesehatan dan pendidikan perempuan, kesehatan anak. Kesetaraan gender meningkatkan kesehatan perempuan dan meningkatkan kesehatan dan pendidikan anak. Dampak positif selanjutnya adalah peningkatan produktivitas dan sumber daya keluarga. Kesetaraan gender meningkatkan upah dan penghasilan keluarga.

Lee dan Mason (2012) dengan menggunakan sebuah model overlapping generation (OLG) yang menekankan trade-off antara kuantitas-kualitas dan hubungan antara investasi modal manusia dan pertumbuhan ekonomi menemukan walau dengan absennya efek capital dilution, fertilitas rendah mendorong konsumsi per kapita yang lebih tinggi melalui akumulasi modal manusia (*human capital accumulation*).

3. Data dan Metode

Model yang digunakan dalam paper ini adalah model yang dikembangkan oleh Seguio (2000) dan Klasen (2009) yang kemudian digunakan oleh Pervaiz dkk (2011) untuk Pakistan. Paper ini menggunakan spesifikasi berikut untuk mengestimasi efek langsung dari ketimpangan gender pada pertumbuhan ekonomi.

$$GDPPG_t = \alpha_0 + \alpha_1 LFG_t + \alpha_2 Inv_t + \alpha_3 Trd_t + \alpha_4 GII_t + \varepsilon_t$$

Dimana *GDPPG* adalah angka pertumbuhan *real gross domestic product* (GDP) per kapita, *LFG* adalah angka pertumbuhan angkatan kerja, *Trd* adalah investasi (*US dollar*), *Trd* adalah keterbukaan perdagangan diukur sebagai perdagangan total, ekspor ditambah impor, sebagai sebuah persentase dari GDP. *GII* digunakan untuk

mengukur ketimpangan gender dan ε_t adalah *error term*.

Data dalam penelitian ini adalah data runtun waktu (*time series*) pada tahun 1991-2013. Data angka pertumbuhan GDP per kapita, investasi, dan keterbukaan perdagangan didapat dari <http://data.worldbank.org/news/release-of-world-development-indicators-2014>.

Sementara itu, data *GII* didapat dari Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik untuk beberapa tahun. Angka ini tidak tersedia tahunan. Angka tahunan untuk tahun-tahun yang tidak tersedia didapat dengan metode prorata.

Gender Inequality Index (*GII*) merefleksikan kerugian yang terjadi dalam hal gender. *GII* menggambarkan kerugian dalam tiga dimensi – kesehatan reproduksi, keberdayaan (*empowerment*) dan pasar tenaga kerja. Indeks ini menunjukkan kehilangan dalam pembangunan manusia potensial (*potential human development*) akibat ketimpangan antara perempuan dan laki-laki. *GII* juga menunjukkan pencapaian perempuan dan laki-laki dalam ketiga dimensi di atas. Nilai *GII* berkisar antara 0 dan 1. Angka nol ketika perempuan dan laki-laki mengalami hal yang sama, dan angka 1 ketika pembagian gender terjadi seburuk mungkin dalam semua hal yang diukur.

Pada Tabel 3 terlihat bahwa data variabel angka pertumbuhan GDP per kapita (*GDPPG*), angka pertumbuhan angkatan kerja (*LFG*), keterbukaan perdagangan (*Trd*) sudah stasioner pada (tingkat) level. Sementara itu, data investasi (*Inv*) dan ketimpangan gender (*GII*) stasioner pada *first difference*. Dengan demikian dapat dikatakan mempunyai pengaruh jangka panjang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesenjangan gender pada waktu *t* (khususnya satu *lag* di belakang) memperlambat laju pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sesuai dengan Kim dkk (2014) dengan menggunakan data dari seluruh negara Asia.

Tabel 3. Augmented Dickey-fuller (ADF) Test untuk Unit Root

Variabel	Pada Level		Pada First Difference	
	Statistik - <i>t</i>	<i>p</i> -value	Statistik - <i>t</i>	<i>p</i> -value
GDPPG _t	-3,324888	0,0260		
LFG _t	-3,641597	0,0155		
Inv _t	1,426328	0,9984	-2,526330	0,1238
Trd	3,141533	0,0380		
GII	-2,410146	0,1510	-4,003023	0,0066

Sumber: diolah

Kim menemukan bahwa ketimpangan gender menghambat perekonomian melalui determinasi alokasi waktu perempuan dalam pasar produksi, produksi rumah, pemeliharaan anak (*child rearing*), dan pendidikan anak. Kim dkk. Menggunakan Over Lapping Generation (OLG) dan membagi modelnya ke dalam tiga periode. Analisisnya menunjukkan dengan memperbaiki kesetaraan gender. Negara Asia berdampak secara signifikan kepada pertumbuhan ekonomi khususnya melalui perubahan alokasi waktu perempuan dan mendorong akumulasi modal manusia.

Investasi (baik investasi pada saat t maupun pada saat $(t-1)$), mempercepat pertumbuhan ekonomi (Tabel 4). Investasi dan pertumbuhan ekonomi berhubungan langsung. Dalam teori pertumbuhan, Keynes menuliskan bahwa salah satu faktor dalam pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Temuan dalam model ini menunjukkan bahwa investasi pada saat (t) dan investasi pada saat $(t-1)$ berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi.

Keterbukaan perdagangan pada waktu (t) berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi akan tetapi keterbukaan pada satu lag waktu di belakang (pada waktu, $(t-1)$) berdampak positif. Angka pertumbuhan angkatan kerja pada waktu $(t-1)$ berdampak positif pada pertumbuhan negara-negara Asia. Hal ini sesuai dengan temuan Kargi (2014) bahwa angka pertumbuhan angkatan kerja berhubungan linier dengan angka pertumbuhan GDP untuk kasus Turki.

Coughlin dan Segev (1999) menemukan bahwa ukuran ekonomi (*economic size*), produktivitas tenaga kerja, dan lokasi dekat pantai mempengaruhi Foreign Direct Investment. Selanjutnya investasi mendorong pertumbuhana

ekonomi melalui pengupahan yang lebih tinggi dan pembangunan infrastruktur dalam perekonomian China.

Keterbukaan perdagangan (khususnya keterbukaan perdagangan pada saat $t-1$ mempercepat laju pertumbuhan ekonomi, dan angka pertumbuhan angkatan kerja pada lag-1 mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

Model dalam penelitian ini menunjukkan jika Angka Pertumbuhan Angkatan Kerja pada waktu $(t-1)$ meningkat sebesar 1 persen, maka pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan adalah angka pertumbuhan real gross domestic product (GDP) per kapita akan meningkat sebesar 1,054% R kuadrat : 0,921426. *) tidak signifikan pada tingkat 10%

4. Kesimpulan, Keterbatasan Model dan Saran Kebijakan

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah kurangnya data *time series* tentang ketimpangan gender di Indonesia. Hal ini mengakibatkan dilakukan teknik *prorate* pada data variabel ini. Model ini dapat dikembangkan dengan berbagai variabel lain menurut ketimpangan gender yang ada, seperti ketimpangan dalam bidang pendidikan, pengupahan dan lain-lain.

Hoa (1991) dan Rajagukguk (2016) menggunakan model Pindyck and Rubinfeld (1991) menemukan bahwa keterbukaan dalam perdagangan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Keterlibaan ekonomi dalam WTO meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam modelnya, Rajagukguk (2016) menggunakan lima persamaan simultan menunjukkan bahwa bergabungnya Indonesia di dalam WTO akan meningkatkan konsumsi, investasi, ekspor

Tabel 4. Estimasi Parameter, Kesalahan Baku, Statistik-t, dan Signifikansi Model Pertumbuhan Ekonomi: Indonesia 1991-2013

Variabel	Estimasi parameter	Kesalahan Baku	Statistik t	Signifikansi
Konstanta	27,33578	8,800796	3,106058	
Kesenjangan Gender	19,10207	12,72887	1,500689	
Kesenjangan Gender (-1)	-35,67156	12,61827	-2,826977	
Investasi	2,33E-11	2,29E-11	1,019838	
Investasi (-1)	1,11E-11	4,37E-11	0,252909	*
Keterbukaan perdagangan	-0,309624	0,045660	-6,781113	
Keterbukaan perdagangan (-1)	0,042241	0,049185	0,858818	*
Angka pertumbuhan angkatan kerja (-1)	1,054235	0,335924	3,138315	

dan import.

Hoa dengan menggunakan model simultan terhadap ekonomi China dan mendapatkan kejadian substantif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Terjadi perubahan struktural ekonomi, yang diukur dengan ekonomi nasional, regional, global shock, dan kebijakan reformasi politik pada perdagangan China. Ekonomi China bertumbuh seiring dengan bergabungnya China dalam WTO.

Andersen (2014) menyajikan sebuah estimasi setelah bergabungnya China ke dalam WTO. Modelnya membedakan perekonomian China sebelum dan sesudah bergabung dengan WTO. Ekonomi China akan bertumbuh lebih cepat jika bergabung dengan WTO. Ekonomi ini semakin cepat bertumbuh jika China mengadakan kerja sama perdagangan dan keterbukaan dengan negara-negara kaya sumber daya.

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, pembangunan dalam hal kesetaraan gender perlu dilakukan oleh pemerintah. Kesetaraan gender dapat dilakukan dalam bidang pendidikan, kesempatan kerja, kesempatan dunia usaha, kesempatan kesehatan, dalam bidang pengupahan, dalam bidang jabatan dalam pekerjaan, dalam dunia politik. Diakui terdapat diskriminasi dalam bidang budaya yang berbasis gender di Indonesia. Indonesia perlu melakukan kesetaraan gender dalam bidang budaya dan primordial. Investasi yang dilakukan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dalam bidang investasi, perempuan Indonesia masih mengalami diskriminasi berbasis gender. Investasi dan dukungan berwirausaha terhadap perempuan Indonesia dapat dan perlu dilakukan. Keterbukaan perdagangan mempercepat pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang. Pemerintah perlu memperkuat perdagangan dengan dunia internasional. Angka pertumbuhan angkatan kerja mempercepat pertumbuhan ekonomi pada masa mendatang. Angka pertumbuhan ini perlu terus ditingkatkan.

Pemerintah perlu meningkatkan Angka pertumbuhan Angkatan Kerja demi pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Angka pertumbuhan Angkatan Kerja yang lebih tinggi menunjukkan bahwa angkatan kerja yang terserap dalam dunia kerja semakin tinggi. Sebagai salah satu faktor produksi yang utama, terserapnya angkatan kerja melalui peningkatan angka pertumbuhan memperlihatkan bahwa angkatan kerja yang tersedia digunakan lebih baik.

Rujukan

- Abrams, A.B. dan Settle, R.F. (1999). 'Women's Suffrage and the Growth of the Welfare State', *Public Choice*, 100(3-4), 289-300.
- Agénor, Pierre-Richard dan Otaviano Canuto. (2013). *Jender Equality and Economic Growth: A framework for policy analysis*, VOX CEPR's Policy Portal.
- Aghion, Philippe., Eve Caroli, dan Cecilia Garcia-Penalosa. (1999). *Inequality and Economic Growth: the Perspective of New Growth Theories*, *Journal of Economic Literature*, Vol 37, 1615-1660.
- Andersen, T.B., dkk. (2013). *How Much Did China's WTO Accession Increase Economic Growth in Resource-Rich Countries?* *Discussion Papers on Business and Economics*, No. 15.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Data Statistik Indonesia*. Available at www.bps.go.id.
- Bhattacharya, Prabir C. (2006). *Economic Development, Jender Inequality, and Demographic Outcomes: Evidence from India*, *Population and Development Review*, Vol. 32, No. 2, 263-291.
- Cletus C. Coughlin, C.C. dan Segev, E. (1999). *Foreign Direct Investment in China: A Spatial Econometric Study*, Federal Reserve Bank Of St. Louis: WP 1999-001A. Available at <http://research.stlouisfed.org/wp/1999/1999-001.pdf>.
- Dao, Minh Quang. (2012). *Population and Economic Growth in Developing Countries*, *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 2, No. 1.
- Deaton, Angus. (2003). *Health, Inequality, and Economic Development*, *Journal of Economic Literature*, Vol. 41, No. 1, 113-158.
- Dorius, Shawn F., Gleen Firerbaugh. (2010). *Trends in Global Jender Inequality, Social Forces*, Vol. 88, No. 5, 1941-1968.
- Felix Tintelnot and Penn State. (2012). *Global Production with Export Platforms*. Available at http://www.wto.org/english/news_e/news13_e/rese_12sep13_paper1_e.htm.pdf.
- Greene, William H. (2003). *Econometric Analysis*. Prentice Hall, New York.
- Heijdra, Ben J., Ploeg, Rick van Der. (2002). *Foundation of Modern Macroeconomics*, Oxford University Press Inc. New York.

- Forsythe, Nancy., Rroberto Patricio Korzeniewicz, dan Valerie Durrant. (2000). Jender inequalities and Economic Growth: A longitudinal Evaluation, *Economic Development and Cultural Change*, Vol. 48, 573-617.
- Hoa, Tran Van. (1991). WTO Membership for China and Its Impact on Growth, Investment, and Consumption: A New Flexible Keynesian Approach. University of Wollongong. Available at www.uow.edu.au/~tvheco/tvh.htm.
- Jacobs, Jerry A. (1996). Jender Inequality and Higher Education, *Annual Review of Sociology*, Vol. 22, 153-185.
- Kalaitzidakis, Pantelis, Teofanis P. Mamuneas, Andreas Savvides, and Thanasis Stengos. (2001). Measures of Human Capital and Nonlinearities in Economic Growth, *Journal of Economic Growth*, Vol. 6, No. 3, 229-254. Available at <http://www.jstor.org/stable/40216041>.
- Kargi, B. (2014). Labor Force Participation Rate and Economic Growth: Observations for Turkey, *Universal Jpurnal of Management and Social Sciences*, Vol. 4, No. 4.
- Kim, Junyoung, dkk. (2014). A Model of Jender Inequality and Economic Growth, Korea University.
- Klasen, S. dan Lamanna, F. (2008). 'The Impact of Jender Inequality in Education and Employment on Economic Growth in Developing Countries: Updates and Extensions', EUDN Working Paper 2008-10 (Namur, Belgium: European Development Research Network).
- Klasen, S., dan F. Lamanna. (2009). The Impact of Jender Inequality in Education and Employment of Economic Growth: New Evidence for a Panel of Countries, *Feminist*, 15(3), 91-132.
- Klasen, Stephan. (2002). Low Schooling for Girls, Slower Growth for All? Cross-Country Evidence on the Effect of Jender Inequality in Education on Economic Development, *The World Bank Economic Review*, vol. 16, No. 3, 345-373.
- Korzec, Rebecca. (2003). Jender Bias: continuing Challenges and opoortunities, *Litigation*, Bol. 29. No. 3, Prejudice. 14-18, 64-65.
- Korzeniewicz, Roberto Patricio, Timothy Patrick Moran. (2005). Theorizing the Relationship between Inequality and Economic Growth, *Theory and Society*, Vol 34, No. 3, 277-316.
- Lechman, E., Kaur, H. (2015). Economic growth and female labor force participation – verifying the U-feminization hypothesis. New evidence for 162 countries over the period 1990-2012, *Economics and Sociology*, Vol. 8, No 1, 246-257. DOI: 10.14254/2071-789X.2015/8-1/19.
- Lee, Ronald dan Andrew Mason. (2010). Fertility, Human Capital, and Economic Growth over the Demographic Transition, *European Journal of Population*, Vol. 26, No. 2., 159-182.
- Li, David D. and Wu, Changqi. (2002). WTO Accession and Growth, Department of Economics Hong Kong University of Science. Available at http://www.chathamhouse.org/sites/default/files/public/Research/Asia/Indonesias_economic.pdf.
- Michael Sutton. (2005). The World Trade Organization and Economic Development. Available at http://www.wto.aoyama.ac.jp/file/opinion02_sutton.pdf.
- Lott, J. dan Kenny, L. (1999). 'Did Women's Suffrage Change the Size and Scope of Government?', *Journal of Political Economy*, 107(96), 1163-98.
- Pindyck, R.S. and Rubinfeld, D.L. (2000). *Econometric Models and Economic Forecasts*. Fourth Edition. Singapore: McGraw Hill.
- Nel, Phillips. (2003). Income Inequality, Economic Growth, and Political Instability in Sub-Saharan Africa, *The Journal of Modern African Studies*, Vol. 41, 611-639.
- Nielsen, François. (1994). "Income Inequality and Industrial Development: Dualism Revisited." *American Sociological Review* 59(5), 654-77.
- Persson, Torsten, Guido Tabellini. (1994). Is Enequality harmful for Growth?, *The American Economic Review*, Vol. 84, No. 3, 600-621.
- Pervaiz, Zahis, Muhammad Irfan Chani, Sajjad Ahmad Jan, dan Amatul R. Chaudhary. (2011). Jender Inequality and Economic Growth: A Time Series Analisis for Pakistan. *Middle-East Journal of Scientific Research* 10(4), 434-439.
- Rajagukguk, W. (2016). The Impact Of Joining WTO On Indonesia's Economy: Econometric Modelling Approach, *Actual Problem of Economics, Ukraina*, 59-69.

- Qureshi, Saima Akhtar, Muhammad Khan, Muhammad Iftikhar ul Husnain and Nizhat Iqbal. (2008). *Jender, Environment, and Sustainable Economic Growth (With comments)*, *The Pakistan Development Review*, Vol. 46, No. 4.
- Seguino, Stephanie. (2000). *Accounting for Jender in Asian Economics Growth, Feminist Economic*, 6(3), 27-58.
- Simon Kuznets, Simon. (1995). "Economic Growth and Income Inequality," *American Economic Review* 45, 1-28.
- Seguino, S. dan Floro, M.S. (2003). 'Does Jender Have Any Effect on Aggregate Saving? An Empirical Analysis', *International Review of Applied Economics*. 17(2), 147-66.
- Swamy, A., Knack, S., Young, L. dan Azfar, O. (2001). *Jender and Corruption*, *Journal of Development Economics*, 64(1), 25-55.
- Swamy, A., Knack, S., Young, L. dan Azfar, O. (2014). *World Development Indicator*. Available at <http://data.worldbank.org/news/release-of-world-development-indicators-2014>.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2016). *Human Development Reports*. Available at <http://hdr.undp.org/en/content/jender-inequality-index-gii>
- Ward, John, dkk., (2010). *Evidence for Action Jender Equality and Economic Growth*, *Vivideconomics*.
- Wright, Angela. (2011). 'Modernising' away jender pay inequality/ Some evidence from the local government sector on using job evaluation, *Employee Relation* vol 33. No. 2, 159-178.
- Wright, Angela. 37th Session of the General Conference. (2013). *Unesco Action Promoting Women's Empowerment and Jender Equality*.

PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DAN KETIMPANGAN JENDER SUATU ANALISIS RUNTUN WAKTU (TIME SERIES ANALYSIS)

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

journal.ibs.ac.id

Internet Source

1%

2

idosi.org

Internet Source

1%

3

bps.go.id

Internet Source

1%

4

jurnal.unej.ac.id

Internet Source

<1%

5

konsillsm.or.id

Internet Source

<1%

6

nurjanto35-pb-2.blogspot.com

Internet Source

<1%

7

sulselprov.go.id

Internet Source

<1%

8

menegpp.go.id

Internet Source

<1%

9

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On